

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan laporan penelitian. Dalam bab terakhir ini dikemukakan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, beberapa kesimpulan, dan beberapa implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian ini. Pembahasan dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian ini berdasarkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, baik yang telah dikemukakan dalam Bab II, maupun yang ada di luar isi bab tersebut, sesuai dengan pemahaman peneliti. Berdasarkan Pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, ditarik beberapa kesimpulan, kemudian dikemukakan beberapa implikasi, baik implikasi teoretis maupun implikasi praktis.

A. Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian dilakukan mengacu pada tujuan dan pokok-pokok masalah penelitian. Hal ini berkaitan dengan kontribusi persepsi tentang bimbingan seks terhadap peran seks remaja, kontribusi persepsi tentang pola hubungan orang tua-anak terhadap peran seks remaja, kontribusi persepsi tentang bimbingan seks dan pola hubungan orang tua-anak, serta kontribusi persepsi tentang pola hubungan orang tua-anak terhadap persepsi tentang bimbingan seks. Dalam pada itu, dibahas pula korelasi dari masing-masing variabel tersebut.

1. Persepsi tentang bimbingan seks berkontribusi positif dengan peran seks remaja putri SLTP.

Apa yang terungkap dari studi ini sesuai dengan apa yang dihipotesiskan sebelumnya tentang adanya kontribusi yang signifikan. Hipotesis yang diajukan pada dasarnya diangkat dari serangkaian hasil studi kepustakaan yang memberikan informasi mengenai adanya kontribusi tersebut. Memahami hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa para remaja memerlukan bimbingan seks dalam pembentukan peran seksnya. Lebih lanjut, bimbingan seks harus diberikan secara efektif melalui suatu program yang terintegrasi di rumah, di sekolah, di lembaga-lembaga agama, dan lembaga sosial masyarakat seperti BKKBN, PKBI, LSM, untuk bersama-sama merencanakan bagaimana mereka membagi tugas secara khusus dalam memberikan bimbingan seks yang disesuaikan dengan perkembangan seks remaja. Sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan untuk menjaring data penelitian ini, maka bimbingan seks yang perlu diberikan antara lain berkaitan dengan sumber informasi, pergaulan, tindakan dan pemahaman mereka terhadap perilaku seksual. Bimbingan seks yang perlu diberikan atau disampaikan untuk remaja tersebut mulai dari pengenalan diri sendiri, sesuai dengan peran seksnya, pengenalan alat reproduksi, bagaimana cara berpakaian, dan mengetahui perilaku penyimpangan seksual.

Dalam pada itu, untuk menumbuhkan persepsi yang baik mengenai bimbingan seks di kalangan para remaja, perlu adanya kesadaran orang tua untuk secara efektif memberikan bimbingan seks

terhadap anak-anaknya di rumah. Hal ini penting agar para remaja dapat memahami masalah seksual secara utuh, dari berbagai informasi, dalam berbagai kesempatan di berbagai tempat. Ini perlu ditegaskan, karena hasil penelitian yang telah dilakukan Pietropesa, dkk. (1980) menunjukkan bahwa sebagian besar para remaja menerima informasi seksual berasal dari teman (sebanyak 49,9% dari teman sebaya, dan 12,9% dari teman yang lebih tua). Lebih lanjut dikemukakan bahwa hanya 15,2% saja para remaja yang menerima informasi seksual dari orang tuanya.

Masih banyaknya orang tua yang berpandangan keliru terhadap masalah seksual seringkali menghambat pemahaman remaja terhadap bimbingan seks. Hal ini tentu saja sangat merugikan para remaja dan bisa menumbuhkan pandangan yang salah terhadap masalah seksual, serta dapat menghambat peran seksualnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan para remaja tidak dapat memainkan peran seksualnya secara sehat dan tepat, karena perlakuan orang tua yang salah.

Orang tua yang mendidik (memperlakukan) anaknya dengan kejam, sadis, keras, penghinaan, dan cemoohan, maka anak akan lari dari rumah serta berbuat apa saja yang ia kehendaki, lebih tragis lagi anak berani membunuh orang tuanya sendiri. Dalam hal ini, orang tua hendaklah mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan dengan cara lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang (Abdullah Nashih Ulwan, 1998). Lebih lanjut (1998:127) dikemukakan bahwa: "Menjelaskan masalah seksual kepada anak adalah boleh sepanjang tidak bertentangan dengan aturan-aturan dan kaidah-kaidah Islam,

seperti menjelaskan permasalahan Istinja, jima, air mani, haid, nifas, dan tentang hubungan dengan lain jenis.”

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa bimbingan seks mempunyai ruang pembahasan yang luas dan kompleks, tidak terbatas pada penerangan seks, karena hubungan heteroseksual yaitu yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukanlah semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan juga meliputi soal-soal kejiwaan, sosial budaya, agama, dan kesehatan. Bimbingan seks juga berkaitan dengan pengalihan nilai-nilai dari pendidik (orang tua) ke anak didik sebagaimana pendidikan lain pada umumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan seks adalah bimbingan atau usaha orang dewasa untuk mengarahkan atau membimbing anak yang belum dewasa tentang masalah seks agar dapat berperilaku seks yang baik dan sehat dalam mengadakan hubungan interpersonal dengan lawan jenisnya.

2. Persepsi tentang pola hubungan orang tua berkontribusi positif dengan peran seks remaja putri SLTP.

Keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan remaja, termasuk perkembangan peran seks. Dalam hal ini beberapa ahli perkembangan menyatakan bahwa seorang anak akan mempunyai kepribadian yang signifikan dengan kepribadian orang tuanya. Seorang anak sering mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, dengan mengambil nilai-nilai, kepercayaan, sikap, dan gaya hidupnya. Freud (Calvin S. Hall dan Lindzey, 1985) menyatakan

bahwa semua anak laki-laki maupun perempuan melakukan identifikasi peran seks terhadap orang tuanya, sebagai hasil dari usaha untuk mengatasi masa odipus kompleks.

Pola hubungan orang tua juga merupakan masalah fundamental. Hal ini disoroti oleh Abdullah Nashih Ulwan (1998), terutama yang berkaitan dengan masalah disharmonis keluarga (sering terjadi pertengkaran) antara bapak dan ibu. Dikemukakannya bahwa dalam kondisi yang disharmonis, maka anak akan lari dari rumah, dalam kondisi ini pula para penjahat akan mudah memeralatnya.

Dalam perkembangan peran seks seorang anak, peran orang tua sangat besar, terutama melalui pemberian bimbingan dan dorongan terhadap tingkah laku anak yang sesuai dengan lingkungannya. Orang tua juga akan memberikan hukuman dan menghalangi tingkah laku yang kurang disetujui, dengan harapan anak tidak melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Perlunya iklim yang kondusif dalam keluarga, memang tidak dapat disangsikan lagi. Tidak sedikit kenakalan remaja dan pelecehan seksual yang dilakukan para remaja berkaitan dengan kondisi keluarga (Rosjidan, 1990). Hal ini dikemukakan juga oleh M. Sohib (1996) bahwa pola hubungan orang tua dalam keluarga sangat menentukan kepribadian anaknya. Apa yang dikemukakan di atas sejalan pula dengan ajaran agama, bahwa dari keluarga yang sakinah akan lahir anak-anak yang soleh dan solehah. Oleh karena itu "*Quu anfusakum wa ahlikum naroon*" (Q.S. At-Tahrim:6).

3. Persepsi tentang pola hubungan orang tua berkontribusi positif dengan persepsi tentang bimbingan seks remaja putri SLTP.

Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa persepsi tentang pola hubungan orang tua memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pembentukan peran seks remaja. Dalam hal ini ternyata ditemukan pula bahwa persepsi tentang pola hubungan orang tua tersebut berkontribusi positif dengan persepsi tentang bimbingan seks. Pada orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang bimbingan seks yang memadai akan membawa anak ke pembentukan peran seks yang baik dan sehat. Dalam kaitannya dengan bimbingan seks yang dilakukan oleh orang tua, Abdullah Nashih Ulwan (1998) mengemukakan beberapa metode positif untuk membentuk peran seks remaja, yaitu melalui metode penyadaran, metode peringatan, dan metode pengikatan. Metode penyadaran, dilakukan sebagai upaya mendidik anak sejak kecil dengan pelajaran-pelajaran baik dan benar. Metode peringatan, adalah menanamkan kepada anak tentang bahaya yang ditimbulkan akibat perzinaan, homoseksual, lesbian, onani, serta mengumbar hawa nafsu dengan kegiatan hedonistis. Bahaya tersebut antara lain berkaitan dengan kesehatan, psikis, moral, sosial, ekonomis, dan agama. Metode pengikatan, adalah mengikat anak dengan ikatan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik, akhlak yang mulia, membaca dan mempelajari Al-qur'an, sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang bertaqwa, mempunyai akidah rabbaniyyah, tidak diperdaya oleh materi, dan tidak diperbudak oleh syahwat.

Johan S. Tukan (1990) mengelompokkan bimbingan seks ke dalam dua kategori, yaitu bermanfaat dan tidak bermanfaat. Bimbingan seks bermanfaat jika secara teratur dapat meningkatkan hubungan sosial yang harmonis, menyenangkan, menimbulkan rasa cinta, dan sebagainya. Bimbingan seks tidak bermanfaat jika merusak, mengasingkan diri dari lingkungan sosial, menimbulkan penderitaan, dan sebagainya, hal ini dipengaruhi oleh informasi yang diterima anak tidak sesuai dengan perkembangan peran seks anak. Karenanya bermanfaat atau tidaknya bimbingan seks bergantung pada lingkungan sosial di mana anak itu tinggal.

4. Persepsi tentang bimbingan seks dan pola hubungan orang tua berkontribusi positif dengan peran seks remaja puteri SLTP

Seksualitas merupakan salah satu dorongan terbesar dalam diri setiap makhluk hidup di dunia termasuk manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruhnya. Kemampuan seksual manusia memiliki arti yang amat azasi bagi manusia.

Berkaitan dengan pentingnya bimbingan seks bagi para remaja, Sukarno (1999:173) mengemukakan sebagai berikut:

“Pendidikan seksualitas merupakan aspek yang penting dalam pelajaran kebudayaan masyarakat yang kompleks. Perubahan dunia kerja, keluarga teknologi medis dalam informasi yang eksplosif menghadapkan kita pada umumnya dan pendidikan seksualitas pada khususnya. Kebijakan-kebijakan kependudukan dan keluarga berencana telah dicanangkan dan dilaksanakan secara terbuka baik melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat serta media massa. Oleh karenanya secara tidak langsung pendidikan seksualitas telah dilaksanakan pula melalui pendidikan informal, maupun formal maupun non formal”.

Sehubungan dengan masalah remaja, Rosjidan (1990) mengemukakan 32 butir saran pemecahan masalah remaja yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan tempat usaha pemecahan dilakukan. Dalam kenyataannya, seringkali usaha pemecahan masalah perilaku negatif remaja dilakukan bersama di dalam berbagai tempat pemecahan masalah remaja. Berikut ini masalah yang dianggap penting adalah:

- a. Pemecahan masalah remaja yang dilakukan di dalam masyarakat berupa peningkatan dalam pemberantasan perdagangan narkoba, pengawasan terhadap peredaran narkoba, sensor VCD porno dengan ketat, penyediaan sarana olah raga dan kesenian yang cukup memadai, penyaluran dan pengembangan minat, bakat, dan kebebasan berkreasi, dan penertiban iklan yang mengeksploitasikan nafsu rendah.
- b. Pemecahan masalah remaja yang dilakukan di dalam pendidikan atau sekolah berupa peningkatan dalam penyediaan sarana pendidikan yang cukup memadai, kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa, lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat, pelayanan bimbingan dan konseling, pengembangan minat dan bakat siswa, pengembangan kegiatan bimbingan sosial, pemberian informasi pendidikan yang cukup memadai dengan keperluan siswa, kegiatan pramuka, dan pemberian penghargaan dan pengawasan sekolah.
- c. Pemecahan masalah remaja yang dilakukan di dalam keluarga berupa peningkatan dalam penciptaan suasana keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang anak, pelaksanaan pendidikan agama

dan budi pekerti, pelaksanaan bimbingan, pengarahan, pengawasan terhadap disiplin anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tentang bimbingan seks dan pola hubungan orang tua secara serempak berkontribusi positif dengan peran seks remaja putri SLTP. Dengan kata lain peran seks remaja putri dipengaruhi oleh persepsi tentang bimbingan seks dan persepsi tentang pola hubungan orang tua. Adapun sumbangan relatif yang diberikan oleh masing-masing variabel tersebut adalah sebanyak 15% berasal dari persepsi tentang bimbingan seks dan 12% berasal dari persepsi tentang pola hubungan orang tua. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi remaja tentang bimbingan seks memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada persepsi tentang pola hubungan orang tua. Namun demikian, bila dilihat dari hasil perhitungan regresi maupun korelasi, kedua variabel (persepsi tentang bimbingan seks dan persepsi tentang pola hubungan orang tua) saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pentingnya proses *sex typing* dicerminkan dengan besarnya perhatian dalam teori psikologi perkembangan, yang menguraikan bagaimana anak dapat berkembang mengikuti pola yang sesuai dengan peran seks, yang ditetapkan oleh kebudayaannya. Tiga teori yang mengenai *sex typing* yang dianggap berpengaruh adalah; Teori Psikoanalisa, Teori belajar Sosial, dan Teori Perkembangan kognitif.

Seperti yang dikemukakan di atas figur sentral dari teori-teori tersebut melahirkan skema gender yang mengarah pada *individu sex typed*. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang terbentuk oleh

perbedaan orientasi terhadap tipe seks, tipe kepribadian tersebut dibedakan atas kelaki-lakian (maskulin) dan keperempuanan (feminin), sedangkan kepribadian yang bertendensi besar pada maskulinitas dan kefemininitas disebut *androgynous*.

Namun anjuran konsep *androgyny* dapat juga dipandang menggantikan rumusan tunggal untuk menjadi maskulin atau feminin dengan rumusan ganda untuk menjadi maskulin dan feminin. Individu memiliki tidak hanya satu melainkan dua sumber potensial akan ketidakmampuan. Bagaimanapun, konsep *androgyny* merupakan problematik dari sudut pandang teori skema gender karena didasarkan oleh anggapan bahwa terdapat sisi maskulin dan feminin dalam diri kita, bahwa feminitas dan maskulinitas memiliki kenyataan yang terpisah dan bukan konstruk kognitif yang berasal dari proses skematis gender.

Sebaliknya, konsep proses skematik gender mengarahkan perhatian kita kepada ketersediaan skema gender yang bebas dalam konteks dimana skemtiklain seharusnya mendapatkan prioritas, sehingga jika teori skema gender memiliki pesan politis, tidak berarti bahwa individu harus menjadi *androgyny*. Melainkan, berarti bahwa jaringan asosiasi yang merupakan skema gender harus menjadi lebih terbatas dan bahwa masyarakat harus memperhalus kepentingan fungsional gender. Pendek kata, tingkah laku individu dan atribut-atribut kepribadian seharusnya tidak lagi berhubungan dengan gender, dan masyarakat seharusnya mulai berhenti memproyeksikan gender dalam situasi yang tidak relevan dengan peran seks.

Untuk menjadi maskulin dan yang tidak memperlihatkan kecenderungan pada maskulin maupun feminin adalah kelompok

undifferentiated atau tak terbedakan. Anak sejak awal kehidupannya diajarkan untuk bertindak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh stereotip untuk kelompok jenis kelaminnya.

Dalam hal ini, Unger (1981) menerangkan bahwa stereotip ini berlaku sebagai standar yang digunakan oleh kelompok sosial untuk menilai seorang individu yang mampu mengembangkan peran seksnya sesuai dengan jenis kelamin, atau juga sebagai standar bagi individu untuk menilai dirinya sendiri. Jadi konsep peran seks ini merujuk pada pola tingkah laku yang disetujui oleh budaya, yang dianggap lebih disenangi baik untuk perempuan maupun laki-laki. Peran seks ini dalam setiap masyarakat dipengaruhi oleh sejumlah besar variabel, dan akan bervariasi antara sub budaya dan periode tahun yang berbeda.

Salah satu dari tujuan dari pendekatan feminis terhadap konseling adalah menugaskan individu untuk membebaskan dirinya dari pembatasan-pembatasan yang kaku akan petunjuk-petunjuk peran seks yang sudah ada. Bagaimanapun, bagi perempuan dalam struktur masyarakat dimana penentu-penentu gender sangat banyak terjadi sepanjang hidup mereka, tujuan membebaskan diri dari gender masih jauh dari kenyataan, seperti; (1) munculnya tantangan-tantangan terhadap pandangan stereotipe jenis kelamin yang mendefinisikan feminitas untuk perempuan dan maskulinitas untuk laki-laki sebagai penyesuaian yang paling disenangi dan sehat secara psikologis, kesadaran bahwa banyak perbedaan psikologis berdasarkan jenis kelamin dalam tingkah laku, kepribadian, (2) psikopatologi yang sebenarnya mencerminkan ketidaksetaraan dalam status sosial dan kekuasaan interpersonal antara perempuan dan laki-laki, dan (3)

penolakan terhadap konsep *motehr-blaming* dalam fungsi keluarga yang membuat interdependensi dan pelibatan perempuan menjadi patalogis, serta penolakan terhadap dipindahkannya tanggungjawab laki-laki terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang mereka lakukan.

Hubungan orang tua dengan anak yang terjalin baik akan memberikan kontribusi yang positif pada pembentukan peran seks seorang anak, yang berkaitan dengan pemberian bimbingan. Melalui observasi terhadap banyak budaya dari jenis kelamin dalam masyarakat, anak secara khas mempelajari bahwa gender merupakan jaringan asosiatif yang berfungsi penting. Selanjutnya, langkah pertama yang dapat dilakukan orang tua untuk memperlambat perkembangan proses skematis gender adalah dengan mengurangi pengetahuan anak akan pesan-pesan budaya tentang gender. Orang tua dapat berusaha untuk melemahkan korelasi-korelasi yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam lingkungan sosial anak, dan mencoba mengubah informasi yang mendasar dimana anak membangun konsep dirinya akan *femaleness* dan *maleness*. Sebagian, orang tua dapat melakukan hal ini dengan menghilangkan proses stereotipe peran seks dari tingkah laku mereka dan dari alternatif yang disediakan bagi anak, seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua feminis. Diantaranyaa adalah; secara bergantian mempersiapkan makan malam, memandikan anak, memastikan bahwa semua anak tanpa memperhatikan perans seks memiliki mainan mobil maupun boneka, pakaian merah muda maupun biru, dan teman bermain perempuan maupun laki-laki, serta

mengajarkan anak mereka untuk memandang perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan nontradisional.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan dan dibahas pada bagian terdahulu, maka beberapa kesimpulan yang dapat di tarik dari penelitian ini adalah:

1. Persepsi tentang bimbingan seks merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk peran seks remaja putri. Secara signifikan dapat diramalkan bahwa persepsi tentang bimbingan seks memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembentukan peran seks remaja putri.
2. Persepsi tentang pola hubungan orang tua merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk peran seks remaja putri. Secara signifikan dapat diramalkan bahwa persepsi tentang bimbingan seks memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembentukan peran seks remaja putri.
3. Persepsi tentang pola hubungan orang tua merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan dalam membentuk persepsi tentang bimbingan seks, dan sebaliknya. Secara signifikan persepsi tentang pola hubungan orang tua dan persepsi tentang bimbingan seks saling berkontribusi satu sama lain.
4. Agar orang tua senantiasa dekat dengan anaknya dan membuat anak lebih merasa terbuka pada orang tuanya dalam masalah-masalah yang dia hadapi, terutama masalah pemberian bimbingan seks secara terbuka dan terbatas, dapat digunakan terapi keluarga (ayah,

ibu dan anak-anak). Sehingga, keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain. Disamping itu, tidak akan terjadi dinding pemisah yang tebal, yang ditandai oleh perasaan saling segan, perasaan takut, saling enggan menyapa pada anggota keluarga yang lain walaupun secara fisik mereka masih tinggal serumah. Metode yang digunakan dalam terapi ini adalah diskusi, bermain peran, pemecahan masalah dan dapat pula menggunakan prosedur konseling biasa.

5. Persepsi tentang bimbingan seks dan pola hubungan orang tua terhadap peran seks remaja merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk peran seks remaja puteri. Secara signifikan dapat diramalkan bahwa persepsi tentang bimbingan seks memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembentukan peran seks remaja puteri.

C. Implikasi

Dari hasil-hasil studi ini dapat diangkat beberapa implikasi dan rekomendasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi bagi peneliti lebih lanjut.

1. Implikasi Teoretis

Ditemukannya kontribusi yang sangat signifikan dari kontribusi antara persepsi tentang bimbingan seks dengan peran seks remaja putri, memberikan perkembangan peran seks remaja yang baik pada masalah bimbingan seks yang sehat dan diakui oleh norma-norma sosial masyarakat. Peran orang tua dalam pemberian bimbingan di rumah perlu ditingkatkan agar terbentuk ikatan yang kondusif antara orang tua dengan anak-anaknya. Hal ini penting agar terjalin hubungan yang harmonis untuk mengurangi kecenderungan remaja berperilaku menyimpang. Seandainya peran keluarga dalam pendidikan anak-anaknya pada masyarakat modern sulit untuk dipulihkan, karena kesibukan membina karir, maka sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan perannya dalam membina perilaku siswa sehingga terjalin ikatan efektif mereka dengan sekolahnya yang dapat mengurangi terjadinya kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja, terutama berkaitan dengan masalah seksual.

Ditemukannya kontribusi yang positif dan signifikan antara pola hubungan orang tua dengan peran seks remaja. Semakin memperkuat teori bahwa pola hubungan orang tua memberikan pola identifikasi terhadap peran seks anaknya. Hal ini, terutama sekali terlihat pada remaja putri dalam penyesuaiannya dengan lawan jenisnya. Dalam pergaulan dengan lawan jenis ini dituntut beberapa penyesuaian diri, Dengan penyesuaian diri yang baik, individu dapat mencapai identitas peran seksnya, sehingga ia akan menyadari dirinya berbeda dengan

lawan jenisnya, yaitu bagi laki-laki akan mengenal *masculine role*-nya dan perempuan akan mengenal *feminin-role*-nya dengan baik.

Ditemukannya kontribusi yang positif dan signifikan antara pola hubungan orang tua dengan persepsi tentang bimbingan seks, menunjukkan pentingnya orang tua untuk memberikan bimbingan seks terhadap para remaja yang ditunjang oleh lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif, antara lain dengan membina hubungan keluarga (orang tua-anak) yang baik. Hal ini akan dapat membangkitkan peran anak untuk berkembang ke arah yang positif.

2. Implikasi praktis

Perubahan masyarakat mendorong pada perubahan kebutuhan dan kondisi baru yang menimbulkan berbagai macam permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Dalam era millennium ini, yang ditandai oleh cepatnya arus informasi dan globalisasi, tentu saja tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang harus dihadapi dan dipecahkan. Dari berbagai permasalahan tersebut, masalah remaja merupakan masalah penting dan tidak dapat diabaikan. Pentingnya masalah ini ditunjukkan oleh berbagai berita di media massa, yang menulis berbagai gejala yang nampak pada akhir-akhir ini misalnya berkaitan dengan masalah penyimpangan seksual, seperti onani dan homoseksual yang dilakukan oleh remaja pada akhir-akhir ini.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, maka implikasi praktis yang berkaitan dengan penyiapan para remaja dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, antara lain melalui pemberian bimbingan seks secara

efektif, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya. Dalam pada itu, perlu diciptakan iklim keluarga yang kondusif dan harmonis, terutama berkaitan dengan pola hubungan orang tua-anak, agar dapat membentuk peran seks remaja yang tepat dan sehat.

3. Implikasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi positif antara persepsi tentang bimbingan seks dan persepsi tentang pola hubungan orang tua terhadap peran seks remaja, dan masih banyak faktor atau varian lain yang belum dapat dijelaskan. Dengan demikian masih terbuka kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dan menggali varian lain yang mempengaruhi peran seks remaja. Hal ini penting untuk dilakukan agar diperoleh suatu kesatuan makna yang dapat dijadikan suatu teori dalam rangka pembentukan peran seks remaja.

Penelitian ini terbatas pada masalah persepsi tentang bimbingan seks dan pola hubungan orang tua dalam kaitannya dengan peran seks remaja puteri, maka kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian lain yang berkaitan dengan variabel-variabel lain yang melibatkan remaja putera. Dalam hal ini perlu juga dilakukan suatu penelitian lanjutan dengan alat pengumpul data lainnya, serta melibatkan responden yang cukup banyak.

D. Rekomendasi

Berikut ini dikemukakan rekomendasi berupa: “Program Bimbingan Seks Hipotetik Bagi Remaja Puteri SLTP Negeri Kota Cirebon”. Program ini dikemukakan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa SLTP akan bimbingan seks, serta kesenjangan antara layanan aktual dengan layanan ideal bimbingan seks sebagai salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling.

Program bimbingan seks hipotetik ini merupakan program rintisan yang siap diujicobakan oleh para guru dan guru pembimbing di sekolah masing-masing. Program bimbingan seks hipotetik ini mencakup komponen-komponen: (1) rasional, yang berisi landasan pentingnya bimbingan seks bagi remaja, (2) visi dan misi layanan bimbingan seks, (3) fungsi, tujuan, dan sasaran bimbingan seks, (4) ruang lingkup materi layanan bimbingan seks, (5) pendekatan bimbingan seks, dan (6) organisasi dan manajemen layanan bimbingan seks di SLTP. Uraian masing-masing komponen tersebut disajikan berikut ini:

1. Rasional

Menurut beberapa pakar perkembangan anak, keingintahuan anak seputar seks sudah mulai berkembang sejak usia empat tahun. Pada usia ini, anak mulai mengenal dan mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan perbedaan laki-laki dan perempuan sampai proses kehamilan dan kelahiran. Hal ini seharusnya dijawab dengan manis dan jelas. Bahkan, jika sampai anak menginjak usia lima tahun

belum mempertanyakan masalah seks, orang tua perlu menyampaikannya secara bijaksana. Hal ini penting agar anak tidak mendapatkan informasi yang menyesatkan, baik dari teman mereka maupun dari sumber informasi lain yang tidak bertanggung jawab.

Agar anak-anak memahami masalah seksual secara sehat dan tepat, perlu diberikan pendidikan seks melalui suatu program yang terintegrasi di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Hal ini harus ditekankan bahwa keberhasilan pendidikan seks menurut kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, dan lembaga masyarakat lainnya untuk bersama-sama merencanakan bagaimana mereka membagi tugas secara khusus dalam memberikan pendidikan seksual. Gordon (1976) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan proses sepanjang hayat yang dimulai di rumah dan dilanjutkan di sekolah, media, dan masyarakat. Hal ini perlu disampaikan melalui pelajaran dan pengalaman dari berbagai peristiwa kehidupan. Tidak ada satupun sumber yang dapat memonopolinya, termasuk orang tua.

Apa yang diuraikan di atas lebih terasa lagi pada saat anak menginjak usia remaja, karena masa remaja merupakan masa krisis identitas, di mana remaja menghadapi kekacauan peran. Masa remaja ini merupakan masa yang penuh dengan pergolakan, karena pada masa tersebut terdapat beberapa perubahan yang cukup besar. Banyak remaja menghadapi masalah yang tidak dipahami oleh dirinya sendiri, karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Remaja melakukan evaluasi kembali dan menetapkan identitas yang baru atau menguatkan identitas diri yang

lama. Dalam hal ini penting sekali bagi remaja untuk mengetahui tentang konsep peran seks yang sesuai dengan perkembangan pada masa sebelumnya. Untuk itu bimbingan seks perlu diberikan secara efektif dan efisien, berdasarkan program yang jelas dan tepat.

2. Visi dan Misi

Kehidupan remaja dalam era globalisasi sekarang ini penuh dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Hal tersebut telah mendorong pada suatu kondisi dan kebutuhan baru yang rumit dan kompleks. Kondisi dan kebutuhan baru tersebut antara lain berkaitan dengan masalah seksual, seperti kebutuhan akan bimbingan seks bagi para remaja untuk menjamin kehidupan seksual remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini penting karena akhir-akhir ini banyak masalah-masalah remaja yang berkaitan dengan pelanggaran seksual, seperti kehidupan seks bebas, penyakit menular, kehamilan di luar nikah, dan lain-lainnya.

Kebutuhan akan bimbingan seks ini terungkap dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa para remaja menyambut positif terhadap adanya layanan bimbingan seks. Mereka berpendapat bahwa layanan bimbingan seks perlu diberikan secara sistematis, baik di rumah, di sekolah, maupun di lembaga-lembaga masyarakat lainnya.

Dalam pada itu, untuk menghadapi kehidupan masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan, perlu dipersiapkan para remaja yang sehat jasmani dan rohani. Untuk itu diperlukan berbagai layanan bimbingan dalam setiap kehidupannya, termasuk kehidupan

seksual, agar mereka dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif lingkungannya, seperti pengaruh media massa.

Secara religius, layanan bimbingan seks terhadap remaja merupakan suatu hal yang diperbolehkan sepanjang tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama dan pemerintah, seperti layanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, komunikasi edukasi dan informasi, istinja, jima, haid, air mani, nifas, dan hubungan dengan lawan jenis sehingga mereka memiliki pemahaman yang jelas dan bermanfaat bagi pembentukan peran seksnya.

Pelaksanaan layanan bimbingan seks di rumah dapat dilakukan oleh orang tua atau oleh orang-orang yang lebih dewasa lainnya, sedangkan layanan bimbingan seks di sekolah dapat diintegrasikan ke dalam program layanan bimbingan dan konseling. Program ini dapat disebut sebagai program rintisan, yang mengandung makna bahwa layanan bimbingan seks merupakan program layanan baru sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling, yang sebelumnya tidak pernah diberikan secara terprogram.

Di Indonesia layanan bimbingan seks perlu disesuaikan dengan adat dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Hal ini penting karena sebagian masyarakat Indonesia masih ada yang memandang masalah seksual sebagai sesuatu yang tabu. Demikian halnya dikalangan para orang tua, guru, dan di kalangan remaja. Sehubungan dengan itu, layanan bimbingan seks perlu diberikan secara perlahan mulai dari hal-hal yang sederhana sampai kepada hal-hal yang lebih rumit dan kompleks. Dalam hal layanan dasar bimbingan seks di

sekolah dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, maupun secara individu. Materi-materi bimbingan dapat diberikan oleh konselor dan atau bekerjasama dengan guru Agama, guru Biologi, guru Olah Raga, dan Pendidikan Moral.

Misi bimbingan seks sebagai program rintisan merupakan suatu cara untuk mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan di luar nikah, penyakit menular, dan depresi. Bimbingan seks dapat dikelompokkan ke dalam *seks instruction*, meliputi penerangan mengenai anatomi dan biologi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode-metode kontrasepsi, dan *education in sexuality*, meliputi bidang-bidang etik, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

3. Fungsi, Tujuan, dan Sasaran Bimbingan Seks

Fungsi layanan bimbingan seks bagi para remaja putri SLTP Negeri Cirebon adalah untuk mempersiapkan kehidupan seksual yang sehat, mencegah dan mengatasi perilaku seks bebas. Secara umum tujuan bimbingan seks adalah membentuk seorang dewasa yang betul-betul matang (*well adjusted*) yang akan menggunakan seksualnya dengan bertanggung jawab yang akan membawa kebahagiaan bagi dirinya dan lingkungannya.

Secara khusus bimbingan seks bagi remaja puteri di SLTP Negeri Cirebon adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan program layanan dasar umum bimbingan seks, program layanan responsif masalah seks bebas, program layanan perencanaan individual masalah seks, dan program dukungan siswa untuk mencegah dan mengatasi masalah seks.

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka sasaran bimbingan seks di SLTP adalah seluruh peserta didik yang terdaftar secara administratif di sekolah dan masih aktif mengikuti kegiatan akademik. Adapun prioritas layanan bimbingan seks adalah para siswa yang memiliki masalah-masalah yang berkaitan dengan peran seks.

4. Ruang Lingkup jenis Layanan Bimbingan Seks

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka, maka ruang lingkup program bimbingan seks yang perlu diberikan kepada remaja puteri SLTP Negeri Kota Cirebon sedikitnya meliputi empat hal sebagai berikut: (1) program layanan dasar umum bimbingan seks, (2) program layanan responsif masalah seks bebas, (3) program layanan perencanaan individual masalah seks, dan (4) program dukungan siswa untuk mencegah dan mengatasi masalah seks.

a. Program Layanan Dasar Umum Bimbingan Seks

Program layanan dasar umum bimbingan seks ini ditujukan untuk seluruh siswa, bertujuan untuk mencegah perilaku seks bebas dan mempersiapkan kehidupan seksual siswa yang sehat baik secara fisik maupun psikis. Topik-topik pembahasannya meliputi; kebutuhan

seks, seks dan media massa, bahaya masturbasi bagi kesehatan jiwa, pengaruh homoseksualitas terhadap perkembangan kepribadian, bahaya hubungan seks pra nikah, identifikasi peran seks, gambaran diri yang negatif, kesulitan berkomunikasi dengan lawan jenis, kehamilan, ketertarikan yang berlebihan pada lawan jenis, menstruasi, bahaya aborsi, kesehatan pribadi, informasi tentang kehamilan dan kelahiran, penyakit menular seksual, perubahan-perubahan pada masa puber, obat-obatan dan perilaku seksual, kesuburan, keluarga berencana, menghindari hubungan seks, dan masalah perkawinan.

Strategi yang digunakan untuk layanan dasar bimbingan seksual ini adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan diskusi kelompok. Materi bimbingan dapat diberikan oleh konselor dan dapat juga dilakukan kerjasama dengan guru bidang studi Agama, Biologi, Olahraga, dan pendidikan Moral.

Salah satu prosedur layanan dasar umum bimbingan seksual yang dapat ditawarkan konselor adalah sebagai berikut: (1) konselor dan siswa memilih salah satu topik bimbingan seksual, (2) konselor dan siswa membahas salah satu topik bimbingan seksual, (3) siswa menyimpulkan hasil pembahasan salah satu topik bimbingan seksual, (4) siswa merencanakan tindakan nyata yang relevan dengan salah satu topik bimbingan seksual tersebut untuk mempersiapkan kehidupan seksualnya yang sehat, dan (5) konselor dan siswa mengamati sejauh mana siswa yang bersangkutan dapat mewujudkan rencananya tersebut.

b. Program Layanan Responsif Masalah Seks Bebas

Program layanan responsif masalah seks bebas ditujukan khusus bagi siswa yang mengalami masalah seks bebas, bertujuan agar siswa tersebut memperoleh pemahaman tentang kekeliruan perilaku seksnya, akibat kekeliruan perilaku seksnya, faktor-faktor penyebab perilaku seksnya, dan terdorong untuk menyelesaikan sendiri masalah seksnya.

Strategi yang digunakan dalam layanan responsif ini adalah konseling individual dan kelompok. Dalam konseling individual ataupun kelompok kita dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan konseling psikoanalisis, eksistensial-humanistik, *client-centered*, *gestalt*, analisis transaksional, behavioristik, *rasional emotif therapy*, dan pendekatan konseling realitas.

Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam layanan responsif ini adalah asosiasi bebas, penafsiran, analisis mimpi, analisis resistensi, analisis transferensi, eksplorasi, penerimaan, respek dan pengertian, penerimaan, desensitisasi sistematis, latihan asertif, pengondisian operan, dan, perkuatan positif.

Salah satu prosedur yang dapat ditawarkan dalam layanan responsif masalah seks ini adalah sebagai berikut: (1) menciptakan struktur konseling, (2) mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa, (3) mengidentifikasi masalah seks siswa, (4) menggali pandangan siswa tentang masalah seksnya, (5) mengkaji kemungkinan faktor-faktor penyebab masalah seksnya, (6) mencari berbagai alternatif pemecahan masalah seksnya, (7) membuat keputusan tentang cara pemecahan masalah seksnya, (8) merencanakan tindakan untuk memecahkan

masalah seksnya, (9) menindaklanjuti dan mengembangkan strategi-strategi tambahan untuk mengatasi masalah seks, (10) mengakhiri konseling.

c. Program Layanan Perencanaan Individual Masalah Seks

Program ini ditujukan kepada siswa yang mempunyai keinginan dan rencana mempersiapkan kehidupan seksual yang sehat, namun mengalami kesulitan untuk mewujudkannya. Misalkan: siswa merencanakan untuk menghilangkan kebiasaan masturbasi.

Konselor dan siswa dapat mengeksplorasi hambatan-hambatan yang diperkirakan akan menghambat rencananya tersebut dan berusaha meminimalkan hambatan-hambatannya itu. Contoh: siswa tidak mempunyai kegiatan untuk mengisi waktu luangnya sehingga dia mempunyai banyak waktu untuk melakukan masturbasi.

Upaya untuk meminimalkan hambatan tersebut diantaranya siswa dibantu oleh konselor untuk merencanakan kegiatan olah raga secara rutin dan melakukan kegiatan ilmiah dengan teman-temannya.

Selanjutnya konselor dan siswa dapat mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada diri dan lingkungan siswa yang akan mendukung terwujudnya rencana tersebut. Bila siswa tersebut mempunyai potensi di bidang seni, maka konselor dan siswa dapat merancang kegiatan-kegiatan di bidang seni, sehingga potensi libido seksual siswa tersebut tersalurkan dengan kegiatan seninya tersebut.

d. Program Dukungan Siswa Untuk Mencegah Dan Mengatasi masalah Seks

Program ini berisi kegiatan-kegiatan manajemen bimbingan yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan upaya mencegah dan mengatasi masalah seks siswa secara menyeluruh melalui pengembangan profesional, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli atau penasehat, masyarakat yang lebih luas, penelitian dan pengembangan program bimbingan.

Bentuk kerja sama yang dapat dibina untuk mempersiapkan perilaku seksual siswa yang sehat adalah menghadirkan nara sumber, ulama, dan polisi dengan memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana seharusnya mempersiapkan perilaku seksual yang sehat itu. Bentuk kerjasama lain dapat dibina dengan lembaga BKKBN dan PKBI terutama untuk memperoleh informasi tentang kesehatan fisik, kehamilan pada remaja, penyakit menular seksual, keluarga berencana, obat-obatan dan seks, alat KB, anatomi, dan fisiologi.

5. Pendekatan Bimbingan Seks

Bimbingan seks di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan integratif dan pendekatan monolitik.

Pendekatan integratif mengandung arti bahwa layanan bimbingan seks disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, seperti bidang studi Agama, bidang studi Biologi, bidang studi Olah raga, dan bidang studi Pendidikan Moral, serta merupakan salah satu bagian integral untuk mencapai tujuan, baik tujuan instruksional maupun tujuan

kurikuler. Pendekatan ini dapat dilaksanakan melalui jalinan kerja sama antara guru pembimbing (konselor) dengan para guru bidang studi, dengan cara mengadakan analisis materi bidang studi untuk menentukan pokok-pokok bahasan yang sesuai untuk menyampaikan materi bimbingan seks. Dalam hal ini konselor bertindak sebagai konsultan yang melaksanakan pembagian tugas dan melayani berbagai kepentingan para guru tersebut dalam pelaksanaannya. Strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan bimbingan individual.

Pendekatan monolitik mengandung arti bahwa layanan bimbingan seks tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tetapi merupakan program yang berdiri sendiri berupa bidang, baik bidang studi wajib maupun pilihan, memiliki tujuan instruksional sendiri sebagai salah satu bagian dari tujuan bimbingan dan konseling. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan semenjak para siswa memasuki sekolah sebagai salah satu bagian dari program orientasi studi, dan diintensifkan pelaksanaannya dalam jadwal pelajaran, misalnya diberikan 1 (satu) jam pelajaran setiap minggu (30 sampai 40 menit). Dengan pendekatan ini konselor mengadakan interaksi secara langsung dengan para siswa (interaktif), menyampaikan materi-materi bimbingan seks, baik melalui ceramah, tanya jawab, diskusi dan metode-metode lainnya. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok/diskusi kelompok, dan bimbingan individual.

6. Organisasi dan Manajemen

Agar layanan bimbingan seks sebagaimana dikemukakan di atas dapat dilaksanakan secara optimal perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa. Sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan organisasi dan manajemen bimbingan seks, yaitu pengembangan program bimbingan seks, pengadaan dan pembinaan staf, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

a. Pengembangan Program Bimbingan Seks

Program layanan bimbingan seks hendaknya dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan masalah siswa, serta sejalan dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu program layanan bimbingan seks sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu subprogram bimbingan dan konseling di sekolah.

Sehubungan dengan itu pengembangan program layanan bimbingan seks harus mencakup kegiatan sebagai berikut:

- 1) mengintegrasikan visi dan misi program bimbingan seks ke dalam visi dan misi program bimbingan dan konseling.
- 2) Merumuskan tujuan program bimbingan seks sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan siswa.
- 3) Merumuskan isi dan jenis-jenis layanan bimbingan seks agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 4) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas dan menjalin kerja sama di antara para petugas bimbingan seks dengan seluruh unsur yang terkait dalam program bimbingan dan konseling

serta dengan staf sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

- 5) Merekrut tenaga bimbingan seks yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugasnya.
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat pengumpul data, alat penyimpan data, perlengkapan teknis dan perlengkapan administrasi, serta ruang bimbingan seks yang memadai.
- 7) Menilai program layanan bimbingan seks yang dilaksanakan. Penilaian dilaksanakan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian hasil yang dilaksanakan. Di samping itu untuk melihat apakah program tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan siswa atau belum.

b. Pengadaan dan pengembangan staf

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas layanan bimbingan seks diperlukan pengadaan dan pengembangan keahlian, sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan layanan bimbingan seks. Hal ini sangat penting dilaksanakan, karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing personil di sekolah. Karenanya sangat diharapkan agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya layanan yang bermutu dan berkualitas.

Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan seks, terdapat beberapa deskripsi kerja yang perlu dilaksanakan secara efektif oleh

setiap personil sekolah, baik oleh kepala sekolah, guru bidang studi maupun guru pembimbing.

Kepala Sekolah memiliki tugas: (1) mengkoordinasikan program bimbingan seks bersamaan dengan program bimbingan dan konseling serta program pendidikan ahlinya, sehingga pelaksanaan menjadi satu kesatuan yang terpadu, (2) menyediakan fasilitas, tenaga dan berbagai keperluan lain yang berhubungan dengan layanan bimbingan seks, (3) mengadakan pengawasan dan pembinaan terhadap guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan seks, (4) menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah digariskan dalam rangka tercapainya tujuan layanan bimbingan seks, (5) memahami posisi program bimbingan seks sebagai salah satu komponen integral dari bimbingan dan konseling yang harus dilaksanakan di sekolah, dan (6) memahami konsep dasar bimbingan seks dalam kaitannya dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa.

Guru bidang studi memiliki tugas: (1) memahami konsep dasar bimbingan seks, karakteristik kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan siswa, (2) mengidentifikasi siswa yang diduga memiliki masalah seksual, (3) menciptakan iklim yang kondusif untuk kelancaran proses belajar dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang dirasakan siswa, (4) membantu siswa yang mengalami kesulitan melaksanakan peran seksnya, (5) menginformasikan siswa yang memerlukan layanan bimbingan seks kepada guru pembimbing, dan (6) bekerjasama dengan guru pembimbing dalam rangka memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah-masalah seksual yang dihadapi siswa.

Guru pembimbing memiliki tugas: (1) memahami konsep-konsep bimbingan seks sebagai bagian dari bimbingan dan konseling serta ilmu bantu lain yang menunjang terhadap pelaksanaan layanan bimbingan seks, (2) memahami karakteristik, pribadi, kebutuhan dan masalah seksual yang dirasakan siswa, (3) menginformasikan dan memberikan penjelasan yang tepat mengenai program layanan bimbingan seks, (4) melaksanakan layanan bimbingan seks secara optimal sesuai dengan program yang telah dikembangkan, (5) menilai dan menindaklanjuti program layanan bimbingan seks yang telah dilaksanakan, (6) bekerjasama dengan unsur-unsur terkait di sekolah, (7) menampilkan pemahaman, sikap, pribadi, kemauan, kompetensi sebagai seorang pembimbing profesional, dan (8) bersama-sama dengan guru pembimbing lain, membuat laporan secara berkala sebagai pertanggungjawaban kepada kepala sekolah.

c. Pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat

Untuk mengefektifkan layanan bimbingan seks, perlu mendayagunakan lingkungan dan sumber daya masyarakat secara optimal. Untuk kepentingan tersebut, guru pembimbing dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya peningkatan mutu dan kualitas layanan bimbingan seks.

d. Pengembangan kebijakan sekolah

Program bimbingan seks di sekolah perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan seks. Ada beberapa kebijakan yang relevan untuk diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan seks, yaitu:

- 1) Memprogramkan layanan bimbingan seks sebagai bagian integral dari program bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2) Menyediakan waktu khusus untuk guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan seks, baik secara klasikal maupun individual.
- 3) Menganggarkan biaya operasional bimbingan seks sebagai bagian dari anggaran biaya bimbingan dan konseling.
- 4) Meningkatkan mutu dan kualitas guru pembimbing (khususnya yang menangani masalah seksual) agar dapat bekerja secara profesional.
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan layanan bimbingan seks khususnya dan bimbingan konseling pada umumnya.
- 6) Menjalinkan kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan kebutuhan layanan bimbingan seks, seperti dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS).

**RANCANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN SEKS
UNTUK REMAJA DI SEKOLAH**

VISI DAN MISI	FUNGSI, TUJUAN DAN SASARAN	ASPEK MATERI	RUANG LINGKUP MATERI	METODE/JENIS LAYANAN
<p>VISI Mempersiapkan para remaja yang sehat jasmani dan rohani agar terhindar dari kehidupan seks yang bebas dan dapat mengembangkan peran seksnya secara optimal</p> <p>MISI Layanan bimbingan seks sebagai suatu pencegahan dalam penyalahgunaan seks</p>	<p>FUNGSI Untuk mempersiapkan kehidupan seksual yang sehat, mencegah dan mengatasi kehidupan yang seks bebas</p> <p>TUJUAN UMUM Membentuk seorang pribadi yang matang dengan menggunakan seksualnya secara sehat dan bertanggungjawab</p> <p>TUJUAN KHUSUS Untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang pendidikan dan bimbingan seks</p>	<p>1. Pergaulan</p> <p>2. Tindakan</p> <p>3. Pemahaman</p>	<p>a. Orang tua mengenal teman-teman anaknya dengan baik</p> <p>b. Orang tua memperhatikan pakaian, barang mainan, memisahkan tempat tidur</p> <p>c. Ketertarikan heteroseksual</p> <p>d. Perubahan masa puber</p> <p>a. Mendiskusikan bahaya masturbasi, onani, penyakit menular bagi kesehatan jiwa</p> <p>b. Pengaruh homoseksual bagi perkembangan kepribadian</p> <p>c. Orang tua memperhatikan waktu senggang anak, dan kenakalan remaja</p> <p>d. Batasan hubungan dengan lawan jenis, masalah seks bebas</p> <p>a. Pendidikan seks penting bagi remaja untuk mengendalikan diri</p> <p>b. Identitas peran seks</p>	<p>LDU, LR, LPI, dan mencari informasi, nasehat, diskusi, serta pemberian penjelasan</p> <p>LDU, LR, LPI, dan diskusi, memberikan penjelasan, pemberian informasi</p> <p>LDU, LR, dan klasikal, diskusi, serta seminar</p>

c. Bersikap terbuka dengan masalah seks, mana yang halal dan haram

4. Informasi

- a. Mendiskusikan masalah-masalah seksual yang sehat
- b. Orang tua perlu memberikan buku-buku pendidikan seks
- c. Mendiskusikan masalah seks pra nikah
- d. Pendidikan seks perlu diberikan di sekolah
- e. Memberikan penerangan masalah reproduksi, kontrasepsi, penyakit menular

LDU, LR, dan diskusi, diskusi kelompok, memberikan penjelasan

5. Perkembangan Individu

- a. Anatomi dan psikologi reproduktif
- b. Reproduksi
- c. Pubertas
- d. Identitas dan Orientasi seksual

LDU, LR, LPI, dan diskusi kelompok, pemberian informasi, serta diskusi kelompok

6. Kesehatan Seksual

- a. Kontrasepsi
- b. Aborsi
- c. Penyakit Menular dan Infeksi HIV
- d. Kesehatan Reproduksi

S d a

E. Penutup

Dengan selesainya pembahasan, kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian ini, maka selesai pula penulisan tesis ini. Dengan harapan semoga karya ilmiah ini memberikan sumbangan yang bermakna bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.

